Jurnal Medicare

Hubungan Antara Anemia pada Ibu Hamil dengan Berat Badan Lahir (BBL) di Puskesmas Dringu Kabupaten Probolinggo

Jati Puspita Ningrum[1], Muthmainnah Zakiyyah[2], Agustina Widayati[3]

[1-3]Universitas Hafshawati Zainul Hasan, Probolinggo

ARTICLE INFORMATION

Received: December 25rd 2025
Revised: January 3th 2026
Accepted: January 18th 2026

KEYWORD

anemia, berat badan lahir, kadar hemoglobin

anemia, birth weight, hemoglobin levels

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Jati Puspita Ningrum

E-mail:

jatipuspitaningrum@gmail.com

No. Tlp : 082334838698

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v5i1.363

© 2025 Jati Puspita Ningrum, dkk.

ABSTRACT

Anemia menyebabkan kurangnya aliran darah ke uterus sehingga aliran oksigen dan nutrisi ke plasenta dan janin terganggu. Aliran darah yang kurang ke uterus akan menyebabkan perkembangan janin terhambat sehingga janin lahir dengan keadaan BBLR. Menurut data profil Jawa Timur, terdapat 1973 ibu hamil mengalami anemia di Kabupaten Probolinggo. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hubungan anemia pada ibu hamil dengan berat badan lahir (BBL). Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan retrospektif. Populasi penelitian ini adalah 100 ibu hamil dengan anemia, menggunakan *Purposive Sampling*. Analisis data menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test.* Berdasarkan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan nilai *P-Value* 0,002 < 0,05) dengan demikian dapat diputuskan bahwa H0 ditolak yang berarti bahwa terdapat hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan berat bayi lahir di Puskesmas Dringu Kabupaten Probolinggo. Kadar hemoglobin yang rendah akan mengurangi oksigenasi plasenta, mengganggu transfer nutrisi, dan menyebabkan gangguan pertumbuhan intrauterin (IUGR). Penurunan perfusi plasenta ini menjadi salah satu mekanisme utama penyebab anemia sehingga berkaitan erat dengan berat badan lahir.

Anemia causes a lack of blood flow to the uterus so that the flow of oxygen and nutrients to the placenta and fetus is disrupted. Lack of blood flow to the uterus will cause fetal development to be hampered so that the fetus is born with LBW. According to East Java profile data, there are 1973 pregnant women with anemia in Probolinggo Regency. The purpose of this study was to determine the relationship between anemia in pregnant women and birth weight (BBL). This study is an analytical study with a retrospective approach. The population of this study was 100 pregnant women with anemia, using Purposive Sampling. Data analysis used the Wilcoxon Signed Rank Test. Based on the Wilcoxon Signed Rank Test, a P-Value of 0.002 <0.05) was obtained, thus it can be decided that H0 is rejected, which means that there is a relationship between anemia in pregnant women and birth weight at the Dringu Health Center, Probolinggo Regency. Low hemoglobin levels will reduce placental oxygenation, interfere with nutrient transfer, and cause intrauterine growth retardation (IUGR). This decrease in placental perfusion is one of the main mechanisms causing anemia so that it is closely related to birth weight.

A. PENDAHULUAN

Anemia adalah suatu kondisi tubuh yang ditandai dengan hasil pemeriksaa hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari normal, yang bisa disebabkan jumlah sel darah merah yang kurang atau jumlah sel darah merah cukup tetapi kandungan Hb di dalam sel darah merah kurang (Mudjiati dkk., 2023). Anemia dalam kehamilan merupakan kondisi dimana ibu hamil memiliki kadar hemoglobin dibawah 11 gr/dl pada trimester I dan III atau kurang dari 10.5 gr/dl pada trimester II. Apabila kadar Hb dalam darah kurang, berarti kemampuan darah untuk mengikat dan membawa oksigen akan menurun, begitu juga dengan nutrisi dan oksigen, begitu juga dengan nutrisi yang dibawa oleh sel darah merah-pun akan menurun. Keadaan ini dapat menyebabkan janin kekurangan nutrisi dan oksigen sehingga janin dapat mengalami gangguan tumbuh kembang dan bayi lahir dengan berat badan rendah (Annisa dkk., 2022).

Data World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa prevalensi anemia secara global tercatat sebesar 40% terjadi pada anak usia 6 – 59 bulan, 37 % terjadi pada wanita hamil dan 30 % wanita usia 15 – 49 tahun ((WHO, 2023) dalam (Handayani & Masluroh, 2024). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menyatakan bahwa di Indonesia sebesar 27,7% ibu hamil mengalami anemia (Kemenkes RI, 2024). Angka kejadian anemia di Jawa Timur pada tahun 2020 sebesar 19,6% menderita anemia (Dinkes Jatim, 2020). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2023 menyatakan bahwa perkiraan bumil dengan komplikasi kebidanan anemi di Kabupaten Probolinggo sebanyak 1973 ibu hamil dari keseluruhan 18.024 ibu hamil (Dinkes Jatim, 2024). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Dringu, Kab Probolinggo didapatkan hasil bahwa kejadian anemia pada K1 ibu hamil di Puskesmas Dringu pada tahun 2024 adalah sebanyak 200 ibu hamil.

Berdasarkan data yang didapatkan melalui badan kesehatan dunia (WHO) terdapat 20 juta bayi yang lahir dengan kondisi BBLR saat persalinan tiap tahunnya atau sekitar 15,5% di dunia dan sebanyak 96,5% diantaranya terjadi di Negara berkembang (Novitasari dkk., 2020) dalam (Akmal dkk., 2024). Berdasarkan penimbangan yang dilakukan terhadap bayi baru lahir hidup pada tahun 2023 yang dilaporkan dari 38 provinsi, terdapat 84,3% bayi baru lahir yang ditimbang berat badannya, sebanyak 3,9% mengalami kondisi BBLR. (Kemenkes RI, 2024). Angka kejadian BBLR di Jawa Timur pada tahun 2023 sebesar 4,7% dan 6,9% di Kabupaten Probolinggo (Dinkes Jatim, 2024). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Dringu, Kab Probolinggo didapatkan hasil bahwa kejadian BBLR di Puskesmas Dringu pada tahun 2024 adalah sebanyak 61 bayi.

Selama kehamilan, terjadi perubahan fisiologis yang signifikan dalam sistem hematologi. Volume plasma darah meningkat sekitar 40-50%, dan mencapai puncaknya pada usia kehamilan 32-34 minggu. Sementara itu, massa sel darah merah hanya meningkat sekitar 20-30%, menyebabkan

terjadinya hemodilusi dan penurunan relatif kadar hemoglobin, yang dikenal sebagai anemia fisiologis kehamilan (Romaulina dkk., 2024).

Pengaruh Anemia Terhadap Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Penurunan kadar Hb yang disebabkan oleh bertambahnya umur kehamilan akan berpengaruh terhadap berat lahir bayi sehingga ibu hamil akan mengalami anemia yang dapat menimbulkan hipoksia. Berkurangnya aliran darah ke uterus yang akan menyebabkan aliran oksigen dan nutrisi ke plasenta dan janin terganggu. Aliran darah yang kurang ke uterus akan menimbulkan asfiksia dan perkembangan janin terhambat sehingga janin lahir dengan keadaan BBLR. (Iqbal dkk., 2022).

Bayi dengan BBLR memiliki risiko tinggi untuk mengalami gangguan fisik, pertumbuhan terhambat dan perkembangan mental yang akan berpengaruh dimasa yang akan datang. Selain itu, dapat terjadi peningkatan mordibitas dan mortalitas terhadap bayi BBLR karena rentan terhadap infeksi saluran pernafasan, juga terjadi gangguan belajar, perilaku dan sebagainya. BBLR berpeluang mempunyai kecerdasan lebih rendah dibandingkan bayi dengan berat badan lahir normal. ((Wahyuni, 2022) dan (Dwi dkk., 2022) dalam (Handayani dkk., n.d.)).

Dalam penelitian (Annisa dkk., 2022) yang diamati pada 100 sampel ibu hamil yang bersalin dengan anemia pada trimester III, didapatkan hasil terdapat hubungan yang cukup kuat antara kadar hemoglobin dengan keluaran kehamilan, menyebabkan semakin rendah kadar hemoglobin maka berat beyi lahir juga semakin rendah. Penelitian ini juga didukang oleh penelitian yang dilakukan (Laila, 2025) yang menyatakan bahwa ada hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskemas Kayu Tangi Kota Banjarmasin Tahun 2023 dengan nilai p 0,034 ($p<0,05$). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan (Handayani dkk., n.d.) menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan diantara kejadian BBLR, terdapat 26 (56,5%) ibu hamil yang tidak anemia terjadi BBLR. Hasil uji statistiik dengan menggunakan chi square didapatkan p-value = 0,273 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga dinyatakan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara anemia dengan kejadian BBLR.

Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR namun tidak semua penelitian menyatakan bahwa hal ini berkaitan. Pada penelitian yang dilakukan (Laila, 2025) yang menyatakan hal ini terdapat hubungan karena jika ibu mengalami anemia, maka keadaan ibu tersebut akan mempengaruhi suplay oksigen dan nutrisi lainnya pada janin sehingga mempengaruhi tumbuh kembang janin dalam rahim, hal tersebut akan mengakibatkan bayi lahir dalam keadaan bayi berat lahir rendah.

Salah satu cara untuk menurunkan kejadian BBLR adalah dengan memberikan penyuluhan tentang tanda bahaya kehamilan beserta dampak atau pengaruhnya terhadap janin yang dikandung, memberikan motivasi pada ibu hamil untuk melakukan *Ante Natal Care* (ANC) secara rutin dan mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang selama kehamilan serta

menganjurkan ibu untuk patuh minum Fe secara rutin ± 90 tablet selama kehamilan.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan retrospektif yang bertujuan menganalisis hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian bayi berat badan lahir rendah (BBLR) di Puskesmas Dringu Kabupaten Probolinggo. Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil yang mengalami anemia dan melahirkan di Puskesmas Dringu pada Januari–Desember 2024 sebanyak 200 orang, dengan sampel 100 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi dari rekam medis, selanjutnya data diolah melalui tahap editing, coding, dan tabulating. Analisis data dilakukan menggunakan uji Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antarvariabel, dan hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur pada ibu dengan anemia di Puskesmas Dringgu pada tahun 2024 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur pada Ibu Dengan Anemia di Puskesmas Dringgu pada Tahun 2024

Umur Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 20 thn	8	8.0
20-35 thn	80	80.0
≥ 35 thn	12	12.0
Jumlah	100	100.0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 100 responden, sebagian besar responden berumur 20-35 tahun yaitu 80 responden (80%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Distribusi frekuensi responden berdasarkan paritas pada ibu dengan anemia di Puskesmas Dringgu pada tahun 2024 adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas Pada Ibu Dengan Anemia di Puskesmas Dringgu Pada Tahun 2024

Paritas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Primigravida	36	36.0
Multigravida	60	60.0
Grandegravida	4	4.0
Jumlah	100	100.0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 100 responden, sebagian besar responden adalah multigravida sebanyak 60 responden (60%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Kehamilan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia kehamilan pada ibu dengan anemia di Puskesmas Dringgu pada tahun 2024 adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Kehamilan Pada Ibu Dengan Anemia di Puskesmas Dringgu pada Tahun 2024

Usia Kehamilan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Preterm	19	19.0
Aterm	63	63.0
Postterm	18	18.0
Jumlah	100	100.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden usia kehamilannya aterm yakni sebesar 63 responden (63%).

4. Anemia pada ibu Hamil

Distribusi frekuensi responden pada ibu hamil dengan anemia di Puskesmas Dringgu pada tahun 2024 adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Identifikasi Anemia Pada Ibu Hamil di PKM Dringgu Tahun 2024

Kejadian Anemia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Anemia Ringan	84	84.0
Anemia Sedang	14	14.0
Anemia Berat	2	2.0
Jumlah	100	100.0

Dari hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden ibu hamil mengalami anemia ringan sebesar 84 responden (84%).

5. Berat Bayi Lahir

Distribusi frekuensi berat bayi lahir pada ibu dengan anemia di Puskesmas Dringgu pada tahun 2024 adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Identifikasi Berat Bayi Lahir di PKM Dringgu Tahun 2024

Berat Bayi Lahir	Frekuensi (n)	Persentase (%)
BBLR	17	17.0
BBLN	83	83.0
Jumlah	100	100.0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan anemia melahirkan bayi dengan berat bayi lahir normal yakni sebanyak 83 responden (83%).

6. Hubungan Antara Anemia pada Ibu Hamil dengan BBL

Tabel 6. Tabel Silang antara Anemia Pada Ibu Hamil dengan BBL

Anemia pada ibu	Berat Bayi Lahir				Total		*p-value spearman rank*
	BBLR		BBLN				
	n	%	n	%	n	%	
Anemia ringan	10	10%	75	75%	85	85%	
Anemia sedang	6	6%	7	7%	13	13%	0.002
Anemia berat	1	1%	1	1%	2	2%	
Total	17	17.0	83	83.0	100	100%	

Apabila dilihat pada tabel 5.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil mengalami anemia ringan sebesar 75 responden (75%) dan melahirkan bayi dengan berat bayi lahir normal (BBLN).

Apabila dilihat pada perhitungan uji statistic *Spearman Rank* pada tabel 6 diketahui bahwa nilai *p-value*= 0.002. yang berarti bahwa terdapat hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan berat bayi lahir di Puskesmas Dringgu tahun 2024.

Pembahasan

1. Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 ibu hamil yang menjadi responden, sebagian besar mengalami anemia ringan sebanyak 85 responden (85%), sedangkan anemia sedang dialami oleh 13 responden (13%), dan anemia berat hanya 2 responden (2%). Hal ini menunjukkan bahwa anemia ringan merupakan bentuk anemia yang paling umum terjadi di kalangan ibu hamil di Puskesmas Dringgu. Data ini sejalan dengan studi Lestari (2021) yang melaporkan bahwa lebih dari 70% kasus anemia pada ibu hamil yang ditelitinya juga berada pada kategori ringan (Lestari, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas tidak mengalami anemia berat, tetap diperlukan perhatian serius terhadap kasus anemia ringan karena prevalensinya yang tinggi.

Secara teori, anemia pada kehamilan didefinisikan sebagai kondisi kadar hemoglobin (Hb) <11 g/dL, sesuai standar *World Health Organization* (WHO, 2020). Kebutuhan zat besi meningkat selama kehamilan karena volume plasma darah bertambah sehingga meningkatkan permintaan terhadap hemoglobin untuk mendukung pertumbuhan janin dan plasenta (Cunningham, 2018). Bila kebutuhan ini tidak terpenuhi melalui asupan makanan atau suplemen seperti tablet tambah darah (TTD), maka ibu hamil akan mengalami anemia. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), penyebab utama anemia pada ibu hamil di Indonesia adalah asupan gizi yang tidak mencukupi, defisiensi zat besi yang diikuti oleh kekurangan asam folat.

Faktor lain seperti usia kehamilan dan status gizi ibu turut berperan dalam menentukan kerentanan terhadap anemia. Studi oleh Putri et al. (2020) menemukan bahwa anemia lebih sering terjadi pada kehamilan trimester kedua dan ketiga, karena kebutuhan zat besi mencapai puncaknya pada masa ini (Putri, 2020). Selain itu, tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya nutrisi selama kehamilan, serta kepatuhan dalam mengonsumsi TTD, sangat menentukan tingkat keparahan anemia.

Meskipun anemia ringan sering dianggap tidak terlalu berbahaya, kondisi ini tetap memiliki dampak negatif baik bagi ibu maupun janin. Anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan kelelahan, gangguan imunitas, hingga risiko perdarahan saat persalinan. Bagi janin, anemia pada ibu dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), dan keterlambatan tumbuh kembang (Nasution, 2020). Oleh karena itu, deteksi dini dan manajemen anemia ringan tidak boleh diabaikan dalam upaya menurunkan angka kematian ibu dan bayi.

Berdasarkan fakta dan teori yang ada, penulis berpendapat bahwa tingginya proporsi anemia ringan pada ibu hamil di Puskesmas Dringgu mencerminkan masih kurangnya pengetahuan ibu hamil, kurangnya edukasi dan pemantauan status gizi kehamilan. Selain itu, kepatuhan konsumsi TTD perlu lebih ditingkatkan dengan pendekatan yang holistik, termasuk konseling gizi, pemantauan langsung oleh tenaga kesehatan, serta keterlibatan keluarga. Intervensi seharusnya tidak hanya fokus pada pengobatan anemia saat sudah terjadi, tetapi lebih ditekankan pada pencegahan sejak awal kehamilan**.** Dengan demikian, angka kejadian anemia selama kehamilan dapat ditekan secara signifikan, sekaligus menurunkan risiko komplikasi pada ibu dan bayi khususnya berat bayi lahir (BBL).

2. Berat Bayi Lahir pada Ibu dengan Anemia

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 83 bayi (83%) lahir dengan berat badan normal (BBLN), sedangkan 17 bayi (17%) lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Meskipun proporsi BBLR lebih kecil dibandingkan BBLN, angka 17% termasuk cukup tinggi untuk dijadikan indikator bahwa faktor maternal, seperti anemia, dapat berpengaruh terhadap berat bayi lahir**.** WHO (2020) mencatat bahwa anemia kehamilan merupakan salah satu penyebab utama kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah, terutama jika anemia tersebut terjadi pada trimester kedua dan ketiga kehamilan (WHO, 2020).

Secara teori, anemia pada ibu hamil menurunkan kemampuan darah untuk mengangkut oksigen dan nutrisi penting ke plasenta, sehingga berdampak langsung pada pertumbuhan janin (Cunningham, 2018). Defisiensi zat besi sebagai penyebab utama anemia juga menyebabkan gangguan pembentukan hemoglobin, yang sangat diperlukan untuk perkembangan janin. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak semua ibu hamil dengan anemia akan melahirkan bayi BBLR. Studi

oleh Dewi & Suparmi (2020) di wilayah Jawa Tengah menemukan bahwa 72% ibu hamil yang menderita anemia tetap mampu melahirkan bayi dengan berat normal, selama anemia yang dialami bersifat ringan dan mendapat intervensi sejak awal (Dewi, 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keparahan anemia serta faktor pendukung lain seperti status gizi ibu, usia kehamilan, dan frekuensi pemeriksaan kehamilan sangat mempengaruhi hasil akhir berat badan bayi lahir. Penelitian dari Fadilah et al. (2021) di RSUD Cibabat menunjukkan bahwa ibu hamil dengan anemia ringan dan asupan nutrisi cukup selama kehamilan tetap memiliki peluang tinggi melahirkan bayi BBLN. Intervensi gizi yang baik, konsumsi rutin tablet tambah darah (TTD), serta pemantauan kehamilan secara berkala menjadi faktor pelindung yang dapat mengurangi dampak buruk anemia terhadap janin.

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa meskipun anemia selama kehamilan merupakan faktor risiko BBLR yang signifikan, namun tidak bersifat deterministic artinya tidak selalu menyebabkan bayi lahir dengan berat rendah. Hal ini menunjukkan pentingnya penatalaksanaan anemia yang baik dan tepat waktu, terutama melalui edukasi gizi, distribusi TTD yang teratur, dan pemantauan kadar hemoglobin selama ANC. Dengan pendekatan komprehensif tersebut, ibu hamil dengan anemia ringan sekalipun tetap dapat melahirkan bayi dengan berat badan normal, seperti yang terlihat pada sebagian besar responden dalam penelitian ini.

3. Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Berat Bayi Lahir

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Spearman Rank***,** diperoleh nilai *p-value* = 0,002 (P < 0.05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara anemia pada ibu hamil dengan berat bayi lahir di Puskesmas Dringgu Kabupaten Probolinggo pada tahun 2024. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anemia menjadi faktor risiko potensial terhadap kejadian berat badan lahir rendah (BBLR)**.** Sebanyak 17 bayi (17%) lahir dengan BBLR dan 83 bayi (83%) lahir dengan berat normal (BBLN). Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitriani tahun 2019 menyatakan bahwa anemia selama kehamilan dapat meningkatkan risiko BBLR sebesar 2–3 kali lipat dibandingkan ibu yang tidak anemia (Fitriani, 2019).

Secara fisiologis, anemia dalam kehamilan menyebabkan penurunan kapasitas transportasi oksigen dalam darah, yang dapat mengganggu suplai oksigen dan nutrisi ke janin melalui plasenta. Akibatnya, pertumbuhan janin dapat terhambat dan meningkatkan kemungkinan bayi lahir dengan berat rendah. Kadar hemoglobin yang rendah akan mengurangi oksigenasi plasenta, mengganggu transfer nutrisi, dan menyebabkan gangguan pertumbuhan intrauterin (IUGR)**.** Penurunan perfusi plasenta ini menjadi salah satu mekanisme utama penyebab anemia berkaitan erat dengan kejadian BBLR. Menurut Cunningham tahun 2019 dalam *Williams Obstetrics*, suplai oksigen dan zat besi yang tidak mencukupi selama trimester kedua dan ketiga dapat menghambat

pertumbuhan organ vital janin dan mengakibatkan bayi lahir dengan berat di bawah normal (Cunningham, 2018).

Meskipun demikian, penting juga untuk dipahami bahwa tidak semua ibu hamil yang mengalami anemia akan melahirkan bayi dengan berat lahir rendah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan anemia ringan hingga sedang, yang tetap mendapatkan asupan gizi memadai dan rutin mengonsumsi tablet tambah darah (TTD), dapat melahirkan bayi dengan berat badan normal. Berdasarkan penelitian Nuraini tahun 2020 dalam penelitiannya menyatakan bahwa ibu anemia dengan kadar Hb >9 gr/dL dan memiliki kepatuhan tinggi terhadap TTD, tetap dapat mempertahankan pertumbuhan janin yang optimal. Hal ini dapat dijelaskan secara fisiologis melalui mekanisme kompensasi tubuh, yaitu peningkatan curah jantung dan ekspansi volume plasma untuk mempertahankan aliran darah uteroplasenta, sehingga kebutuhan oksigen janin tetap tercukupi meskipun kadar hemoglobin rendah.

Selain itu, faktor pendukung lainnya seperti paritas, usia ibu, status gizi, dan jarak kehamilan juga dapat berpengaruh. Seorang ibu hamil dengan anemia ringan, usia reproduktif ideal (20–35 tahun), gizi baik, dan riwayat kehamilan yang sehat sebelumnya, memiliki kemungkinan lebih besar melahirkan bayi dengan berat normal. Menurut latifah tahun 2022 mencatat bahwa dalam kelompok ibu dengan anemia ringan, sebanyak 70% tetap melahirkan bayi BBLN, diduga karena pola makan yang baik dan ANC yang teratur. Hal ini menunjukkan bahwa anemia tidak selalu menjadi penyebab langsung BBLR, tetapi risikonya bergantung pada tingkat keparahan anemia, durasi, dan kualitas intervensi selama kehamilan (Latifah, 2022).

Berdasarkan fakta dan teori tersebut, penulis berpendapat bahwa meskipun anemia merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap BBLR, penanganan yang tepat sejak awal kehamilan dapat mengurangi risiko tersebut secara substansial yang didukung dengan edukasi tentang gizi seimbang, pemeriksaan kadar Hb rutin, dan penguatan program TTD di Puskesmas. Penulis juga menyarankan agar intervensi tidak hanya difokuskan pada pemberian zat besi, tetapi juga meliputi pemberdayaan ibu hamil secara holistik, termasuk dukungan sosial, psikologis, dan ekonomi untuk memastikan mereka mendapatkan akses layanan ANC yang optimal. Dengan pendekatan yang menyeluruh, risiko BBLR pada ibu hamil dengan anemia dapat ditekan secara efektif.

D. KESIMPULAN

Dari hasil analisa dan pembahasan dalam penelitian tentang hubungan anemia pada ibu hamil trimester 3 dengan berat bayi lahir di Puskesmas Dringgu Kabupaten Probolinggo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar ibu hamil di Puskesmas Dringu Kabupaten Probolinggo mengalami anemia ringan, yaitu sebanyak 85 responden (85%), sedangkan

anemia sedang dialami oleh 13 responden (13%), dan anemia berat oleh 2 responden (2%).

2. Sebagian besar bayi yang dilahirkan oleh ibu hamil di Puskesmas Dringu memiliki berat badan lahir normal (BBLN), yaitu sebanyak 83 bayi (83%), dan 17 bayi (17%) lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR), dibuktikan dengan hasil uji *Spearman Rank* yang menunjukkan nilai p-value = 0,002 (p < 0,05).

DAFTAR PUSTAKA

Annisa Amiruddin N, Delima AA, Fauziah H, Studi P, Dokter P, Kedokteran F, et al. Hubungan Anemia dalam Kehamilan dengan Angka Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah. Vol. 7, UMI Medical Journal. Desember; 2022.

Handayani W, Masluroh M. Analisis Karakteristik Anemia pada Ibu Hamil Trimester III di Alia Hospital Jakarta Timur. MAHESA : Malahayati Health Student Journal [Internet]. 2024 Dec 1;4(12):5625–37. Available from: https://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/MAHESA/article/view/16343

Akmal IP, Safitri DE, Fitriani A. The factors that affect LBW in developing countries: Systematic literature review. Arsip Keilmuan Gizi (AKG). 2024 Jan 24;1(1):42–66.

Iqbal Maulana M, Zara N, Yudhi Iqbal T. HUBUNGAN ANEMIA PADA IBU HAMIL TERHADAP KEJADIAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH DI 2 RUMAH SAKIT SWASTA KOTA LHOKSEUMAWE TAHUN 2020. Vol. 8, AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh. 2022.

Handayani S, Hipson M, Solama W. Babul Ilmi_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan HUBUNGAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR). 16(2):126. Available from: https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/

Penulis N, Laila : Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di Puskesmas Kayutangi Kota Banjarmasin Tahun 2024 Corresponding Author. 2025;1(8). Available from: https://ejournal.amirulbangunbangsapublishing.com/index.php/jpnmb/index